

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) MENGGUNAKAN MEDIA PERMAINAN MONOPOLI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA DI KELAS VIII SMP NEGERI 7 BANJARMASIN

Luziana Vingki, Syubhan Annur, Abdul Salam

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin luzianavingki@gmail.com

Abstrak: Tidak aktifnya siswa dikarenakan pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah, mengerjakan soal dan mengumpulkannya pada pertemuan berikutnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) keterlaksanaan RPP, (2) aktivitas siswa dan (3) hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Hopkins yang terdiri atas tiga siklus, di mana setiap siklus meliputi *plan*, *action/observation*, dan *reflective*. Data diperoleh melalui tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan RPP model pembelajaran kooperatif pada siklus I secara umum terlaksana sangat baik, siklus II dan siklus III terlaksana sangat baik, (2) aktivitas siswa terdiri dari membaca, mendengarkan penjelasan guru berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengerjakan LKS secara umum pada siklus I berkategori cukup aktif, sedangkan pada siklus II baik dan III sangat baik, (3) peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yaitu siklus I sebesar 25% (tuntas), siklus II sebesar 51% (tuntas) dan siklus III sebesar 88% (tuntas). Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa kelas VIII SMPN 7 Banjarmasin dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* melalui media monopoli pada materi ajar cahaya.

Kata kunci : kooperatif, tipe TGT, cahaya, dan aktivitas belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik untuk mendukung keberhasilan tujuan pendidikan harus memenuhi unsur pembelajaran yang baik pula dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya, (1) siswa belajar, (2) guru yang mengajar, (3) bahan ajar, (4) hubungan antara guru dan siswa. Dalam belajar fisika yang terpenting adalah siswa yang aktif belajar fisika. Semua usaha guru harus diarahkan untuk

membantu dan mendorong siswa agar mampu mempelajari fisika sendiri.

Fakta empirik yang ditemukan peneliti melalui kegiatan observasi di kelas VIII A SMP Negeri 7 Banjarmasin, pembelajaran fisika dilakukan dengan metode ceramah, mengerjakan soal, dan mengumpulkannya pada pertemuan berikutnya, membuat siswa menjadi tidak aktif dan terlihat jenuh karena kurang diberdayakan, mereka

diperlakukan sebagai objek yang harus duduk manis memperhatikan guru yang sedang menerangkan. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung seolah-olah hanya untuk sekelompok siswa tertentu karena sebagian siswa tidak terfokus pada pelajaran dan hanya ribut sendiri sambil mengobrol bersama temannya, serta ada pula yang diam dan tenang tetapi tidak mengerti apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan suatu pembelajaran yang melibatkan aktifitas fisik, mendengar, menulis, membaca, merepresentasikan, dan diskusi untuk mengkomunikasikan suatu masalah khususnya fisika. Pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut adalah pembelajaran kooperatif, dimana setiap siswa yang ada dalam kelompok dipilih berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, agama, sosial, dan tingkat ekonomi yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jenis kelamin. Dalam hal ini salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif guru di sekolah untuk meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) namun dengan media tambahan berupa

permainan monopoli yang bertujuan untuk:

- (1) Mendeskripsikan keterlaksanaan RPP melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui media monopoli.
- (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui media monopoli.
- (3) Mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui media monopoli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah yang ada dalam kelas XI IPA 1 SMA KORPRI Banjarmasin, berkaitan hasil belajar yang dianggap rendah. Adapun alur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas model Hopkins (Suharsimi, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe TGT dilakukan dalam tiga siklus.

Rencana tindakan yang dilakukan antara lain:

- (1) Melakukan survei terhadap objek yang diamati untuk megidentifikasi masalah.
- (2) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai alternatif pemecahan masalah.
- (3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* sesuai dengan silabus.
- (4) Menyiapkan LKS
- (5) Menyiapkan instrumen lembar pengamatan keterlaksanaan RPP dan lembar pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran
- (6) Menyiapkan materi ajar cahaya atau Hand Out Cahaya yang akan dibagikan pada tiap siswa
- (7) Menyiapkan media permainan monopoli sebanyak 6 buah

- (8) Membuat kartu soal dan jawaban TGT, masing-masing sebanyak 2 lembar yang dibagi pada 6 meja turnamen yang masing-masing meja mendapatkan 1 lembar soal dan 1 lembar jawaban.

- (9) Menyiapkan THB

Pelaksanaan pada siklus I dilaksanakan tanggal 11 Mei 2015 pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 7 Banjarmasin. Materi pelajaran siklus I adalah sub pokok bahasan cahaya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, sedangkan guru mata pelajaran IPA bertindak sebagai guru, untuk keterlaksanaan RPP dan pengamatan aktivitas siswa dibantu oleh 3 orang observer yaitu Lonesti, Chintya, dan Arwina sedangkan Maulida untuk dokumentasi.

Keterlaksanaan RPP

Hasil pengamatan keterlaksanaan RPP dalam proses kegiatan belajar mengajar selama siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi keterlaksanaan RPP siklus I

No.	Tahap Pembelajaran	Persentase	Kategori
1.	Fase 1	87,50	Sangat Baik
2.	Fase 2	75,00	Baik
3.	Fase 3	87,50	Sangat Baik
4.	Fase 4	84,37	Sangat Baik
5.	Fase 5	77,08	Baik
6.	Fase 6	87,50	Sangat Baik
Rata-rata		84,36	Sangat Baik

Tabel 2. Rekapitulasi keterlaksanaan RPP siklus II

No.	Tahap Pembelajaran	Persentase	Kategori
1.	Fase 1	90,00	Sangat Baik
2.	Fase 2	75,00	Baik
3.	Fase 3	87,50	Sangat Baik
4.	Fase 4	90,63	Sangat Baik
5.	Fase 5	85,40	Sangat Baik
6.	Fase 6	87,50	Sangat Baik
Rata-rata		86,21	Sangat Baik

Tabel 3. Rekapitulasi keterlaksanaan RPP siklus III

No.	Tahap Pembelajaran	Persentase	Kategori
1.	Fase 1	95,00	Sangat Baik
2.	Fase 2	87,50	Sangat Baik
3.	Fase 3	100	Sangat Baik
4.	Fase 4	90,62	Sangat Baik
5.	Fase 5	93,75	Sangat Baik
6.	Fase 6	100	Sangat Baik
Rata-rata		93,48	Sangat Baik

Aktivitas siswa

Aktivitas belajar siswa pada siklus I, II, dan III secara lengkap berdasarkan hasil pengamatan dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I, II dan III

No	Aktivitas yang Diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Rata-rata	Krite-ria	Rata-rata	Krite-ria	Rata-rata	Krite-ria
1	Membaca	1,80	Cukup	2,27	Cukup	3,88	Sangat baik
2	Mendengarkan penjelasan guru	2,14	Cukup	2,49	Cukup	3,90	Sangat baik
3	Berdiskusi	2,26	Cukup	2,91	Baik	3,84	Sangat baik
4	Menyampaikan pendapat	2,27	Cukup	3,20	Baik	3,85	Sangat baik
5	Mengajukan Pertanyaan	2,27	Cukup	3,16	Baik	3,88	Sangat baik
6	Mengerjakan LKS	2,27	Cukup	3,30	Sangat baik	3,9	Sangat baik
Σ Rata-rata		2,17	Cukup	2,88	Baik	3,88	Sangat baik

Ketuntasan hasil belajar

Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Siswa dikatakan tuntas jika tes hasil belajar yang diperolehnya

≥ 80 secara individu dan secara klasikal berdasarkan kurikulum $\geq 85\%$. Adapun ketuntasan belajar siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Ketuntasan hasil belajar siklus I, II, dan III

Kualifikasi	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah Siswa	Ketuntasan (%)	Jumlah Siswa	Ketuntasan (%)	Jumlah Siswa	Ketuntasan (%)
Tuntas	9	25,71	18	51,43	31	88,57
Tidak Tuntas	26	74,29	17	48,57	4	11,43
Jumlah	35	100	35	100	35	100

Refleksi dan Perencanaan Ulang

Setelah dilakukan pengamatan, maka dilakukan refleksi terhadap

pelaksanaan yang telah dilakukan.

Adapun hasil refleksi siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil refleksi dan perencanaan ulang

Rencana Perbaikan	Rencana Tindakan pada Siklus III
Keterlaksanaan RPP pada semua fase sudah semua terlaksana dan secara umum dalam kategori sangat baik.	Perlu dilakukan peningkatan atau minimal mempertahankan keterlaksanaan RPP supaya selalu menjadi sangat baik
Ketuntasan hasil belajar secara individu belum tercapai, jumlah individu yang tuntas belum mencapai 80% yaitu hanya 51,43%	Perlu dilakukan peningkatan hasil belajar secara klasikal, yaitu dengan penekanan pada latihan soal.
Secara keseluruhan aktivitas siswa sudah berkriteria baik. Dan menunjukkan peningkatan dari siklus I	Guru lebih lebih memperhatikan siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal dan lebih menekankan serta memberikan perhatian lebih pada setiap aktivitas siswa yang dinilai selama proses pembelajaran

Pembahasan

Keterlaksanaan RPP

Berdasarkan hasil refleksi, pada siklus II dan III sudah memenuhi

indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil diperoleh sudah mengalami peningkatan, sehingga peneliti berhenti pada siklus III.

Dilihat pada tabel 1 hasil keterlaksanaan RPP menunjukkan bahwa pada siklus I mempunyai presentase 86%. Pada siklus II besar persentase keterlaksanaan RPP sebesar 91% dan pada siklus III besar persentase keterlaksanaan RPP sebesar 94%. Dilihat dari presentase keterlaksanaan RPP pada pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* meningkat dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I presentasinya rendah dibanding siklus II dan III yaitu 86,36% karena pada kegiatan inti mengalami banyak kekurangan dalam beberapa fase. Hal ini terjadi disebabkan keterbatasan waktu pembelajaran dikarenakan terlambatnya memulai pembelajaran sebab waktu memulai pembelajaran terlambat dikarenakan adanya sosialisasi ada saat upacara bendera. Pada saat siklus II dan siklus III keterlaksanaan RPP presentasinya meningkat dari siklus I terjadi peningkatan dengan rata-rata keterlaksanaan RPP adalah 87,57% dengan kategori terlaksana sangat baik dengan kategori baik, dan pada siklus III juga mengalami cukup berhasil dan mengalami peningkatan yaitu menjadi 92,29 dengan kategori sangat baik dikarenakan pada kegiatan inti dan penutup mengalami peningkatan sehingga keterlaksanaan RPP pada

siklus II dan III meningkat. Hal ini terjadi karena guru mampu mengelola pembelajaran berdasarkan RPP. Secara garis besar keterlaksanaan RPP ke tiga siklus berkategori terlaksana sangat baik. Pada siklus III semua siswa sudah mengerti dengan aturan permainan dan penilaian saat pembelajaran sehingga guru lebih bisa mengendalikan keadaan belajar di kelas.

Aktivitas siswa

Aktivitas siswa merupakan kegiatan positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat berkelompok mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang diukur menggunakan lembar pengamatan aktivitas yang diamati oleh 2 pengamat dengan rubrik yang telah disediakan. Aktivitas siswa yang dimaksud adalah membaca, mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, menyumbangkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengerjakan LKS. Membaca disini adalah siswa membaca bahan ajar yang diberikan dengan tertib, dan seksama.

Mendengarkan penjelasan guru yang dimaksud disini adalah siswa mendengarkan penjelasan guru dengan tertib, seksama dan merespon. Berdiskusi disini maksudnya yaitu siswa diharapkan dapat ikut aktif berdiskusi dengan tertib dan fokus selama pembelajaran.

Mengemukakan pendapat/mengajukan pendapat adalah siswa mengemukakan pendapat dengan jelas dan tidak berbelit-belit sesuai dengan konteks pembicaraan. Mengajukan pertanyaan adalah siswa bertanya dengan serius, dan pertanyaannya bersangkutan dengan materi/pelajaran yang dibahas. Sedangkan mengerjakan LKS adalah mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa secara berkelompok dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dijelaskan dan selesai tepat waktu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Siswa kelas VIIIA persentase secara keseluruhan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* menggunakan media monopoli ini memiliki nilai aktivitas membaca dengan kriteria baik, hampir semua siswa membaca dengan tertib dan seksama, mendengarkan penjelasan guru dengan kriteria baik, berdiskusi dengan kriteria baik, namun masih ada siswa yang kurang aktif dalam bertanya, aktivitas menyumbangkan pendapat juga berkategori baik, aktivitas mengajukan pendapat dengan kategori baik dan aktivitas mengerjakan LKS juga kategori baik. Aktivitas siswa dikatakan baik apabila mencapai rata-rata 1,6-2,4 dengan kriteria cukup, dan dikatakan

baik apabila aktivitas siswa mencapai rata-rata 2,4-3,2.

Dari data diketahui nilai rata-rata aktivitas siswa secara keseluruhan adalah 2,91 dengan kriteria baik. Meskipun memiliki kriteria cukup, namun rata-rata yang diperoleh belum mencapai maksimal agar rata-rata dapat mencapai baik bahkan sangat baik, namun dari rata-rata tiap siklus aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan. Aktivitas siswa merupakan aktivitas positif siswa yang harus dimiliki siswa terkait dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* menggunakan media monopoli dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Hasil Belajar

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 25,71 %. Dan dari siklus II ke siklus III sebesar 37,14%. Pada siklus I ada 9 siswa yang tuntas dari 35 siswa, pada siklus II ada 18 siswa yang tuntas dari 35 siswa, dan pada siklus III ada 31 siswa yang tuntas. Ketuntasan klasikal yang harus dicapai siswa untuk tuntas adalah sebesar 80% atau dapat dikatakan tuntas apabila siswa bisa menjawab soal dengan benar dan memperoleh nilai minimal 80 dari skor maksimal 100. Pada siklus I siswa masih kesulitan

dalam mengerjakan soal terkait pembelajaran dengan berkelompok. Sebagian besar siswa dalam mengerjakan soal terapan masih mengalami kesulitan dalam hal menjelaskan dan menganalisis gambar, selain itu juga siswa mengerjakan soal tanpa menuliskan diketahui dan ditanyakan. Hal tersebut kemudian direfleksi lagi dengan memberikan penguatan dari setiap aspek pembelajaran yang telah dilewati dan penjelasan lebih lanjut mengenai cara pengerjaan soal yang benar. Adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I yang hanya mencapai 25,71% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 51,43% dan juga mengalami peningkatan pada siklus III yaitu menjadi 88,57%, dengan diperolehnya nilai ketuntasan siswa pada siklus III sebesar 88,57% dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *TGT* ini berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan karena nilai ketuntasan siswa mencapai $\geq 80\%$.

Siklus II dan III mengalami peningkatan karena hasil refleksi dari siklus I peneliti terapkan seperti kekurangan dalam membimbing siswa berkelompok dan melakukan evaluasi peneliti perbaiki dengan mempersiapkan siswa dengan baik, kemudian

memberikan bimbingan kepada siswa berkelompok secara merata. Peningkatan hasil belajar berkaitan dengan penggunaan tes hasil belajar untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar ini berkaitan dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari melalui kegiatan diskusi kelompok atau penyelidikan yang dilakukan. Dari hasil belajar ini terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* selain dapat meningkatkan aktivitas juga dapat meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada materi pokok pemantulan cahaya di kelas VIII A SMP Negeri 7 Banjarmasin efektif untuk meningkatkan aktivitas siswa. Agar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berjalan dengan baik maka guru harus menguasai setiap langkah dalam fase pada RPP. Untuk dapat meningkatkan aktivitas siswa dilakukan dengan cara guru harus lebih memperhatikan siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal atau masih belum mengerti dengan aturan permainan. Guru harus lebih menekankan pada penjelasan tentang

penilaian kooperatif yang akan dinilai dari sikap siswa selama proses pembelajaran yaitu membaca, mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, menyumbangkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengerjakan LKS. Guru harus lebih sering berinteraksi dengan siswa agar tidak ada lagi siswa yang pasif atau hanya diam saja ketika tidak mengerti apa yang harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Permainan Monopoli. <http://id.m.wikipedia.org>. Diakses, 23 Februari 2015.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S.B. & A. Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratumanan, T.G. & Laurens, T. (2003). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Yayasan Pengkajian Pengembangan Pendidikan Indonesia Timur dan UNESA
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Slavin, E. R. (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.